



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 2, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/03/2025
 Reviewed : 02/04/2025
 Accepted : 04/04/2025
 Published : 18/04/2025

Nurwidyayanti¹
 Burhan²
 Achmad Fajar
 Muhammad³
 A. Rizal⁴
 Andi Irwandi⁵

PEMBELAJARAN INKLUSI : PERSPEKTIF SISWA, GURU, DAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH YANG RAMAH BAGI SEMUA DI SD 111 BOTTO, TAKKALALLA KABUPATEN WAJO.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan inklusi di SD 111 Botto, Takkalalla, Kabupaten Wajo, dengan menelaah perspektif siswa, guru, dan orang tua dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya keberagaman, kesetaraan, dan partisipasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi kelas dan wawancara mendalam terhadap siswa, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah menghadapi tantangan seperti keterbatasan guru pelatihan, kurangnya fasilitas, dan beragamnya kemampuan belajar siswa, komitmen untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi tetap tinggi. Guru berupaya menerapkan pembelajaran inklusi melalui strategi adaptif seperti penggunaan media visual, alat peraga, dan pendekatan diferensiasi. Siswa menunjukkan respon positif terhadap lingkungan inklusif, sementara orang tua mendukung program ini dengan harapan adanya peningkatan fasilitas dan kompetensi guru. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan sumber daya yang sesuai, serta kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan pendidikan inklusi, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Pembelajaran Inklusi, Siswa Berkebutuhan Khusus, Peran Guru, Partisipasi Orang Tua.

Abstract

This study aims to explore the implementation of inclusive education at SD 111 Botto, Takkalalla, Wajo Regency, by examining the perspectives of students, teachers, and parents in creating a supportive and welcoming school environment for all learners. Inclusive education emphasizes diversity, equality, and the full participation of every student, including those with special needs. Using a qualitative research approach, data were gathered through classroom observations and in-depth interviews. The findings show that despite limited resources, the school demonstrates a strong commitment to inclusive practices. Teachers make efforts to implement inclusive learning by adapting instructional strategies, using visual materials, learning aids, and differentiated teaching to address students' diverse needs. Most students responded positively to the inclusive setting, and parents expressed their support, though they also raised concerns regarding the lack of appropriate facilities and teacher training. The study highlights the importance of continuous professional development for teachers, the provision of adequate inclusive learning resources, and stronger collaboration between schools and families. These insights can serve as a valuable reference for other schools, particularly those facing similar challenges, in building inclusive and equitable learning environments.

^{1,2)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa

³⁾ Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa

^{4,5)} Universitas Bosowa

email: nurwidyayanti@universitasbosowa.ac.id¹, burhan@universitasbosowa.ac.id², achmadfajarmuhammad@universitasbosowa.ac.id³, a.rizal@universitasbosowa.ac.id⁴, andiirwandi@universitasbosowa.ac.id⁵

Keywords: Inclusive education, inclusive learning, students with special needs, teacher strategies, parental involvement

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan terbuka bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini menekankan pentingnya keberagaman dan kesetaraan dalam memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya, tanpa kecuali. Melalui pendidikan inklusi, anak-anak dengan berbagai kondisi—baik fisik, intelektual, maupun sosial-emosional—diharapkan dapat memperoleh layanan pendidikan yang setara dalam satu lingkungan bersama dengan teman-teman sebayanya. Konsep ini tidak hanya mengubah cara pandang terhadap siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya pendidikan yang lebih adil dan merata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Salah satu aspek penting dari pendidikan inklusi adalah pembelajaran inklusiproses pembelajaran yang dir, yaitu proses pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa dalam satu ruang kelas, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar atau kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran, pendekatan berbasis kebutuhan individu, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif secara sosial dan emosional. Pembelajaran inklusi tidak hanya menyesuaikan konten dan metode, tetapi juga mempertimbangkan gaya belajar siswa, memberikan dukungan tambahan jika diperlukan, dan menghindari diskriminasi dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, empati, serta kemampuan berkolaborasi dengan orang tua dan tenaga pendukung lainnya.

Di Indonesia, pendidikan inklusi telah menjadi bagian dari kebijakan nasional sebagai upaya untuk mengatasi ketimpangan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Meka et al., 2023). Namun demikian, penerapan pendidikan dan pembelajaran inklusi di berbagai daerah, terutama di wilayah terpencil dan dengan keterbatasan sumber daya, masih menghadapi beragam tantangan. Kesadaran masyarakat dan tenaga pendidik tentang pentingnya pendidikan inklusi masih rendah, sementara pelatihan yang mampu bagi guru untuk menangani siswa dengan kebutuhan khusus belum merata (Bahri, 2022; Rusmono, 2020). Selain itu, kondisi sarana dan prasarana di banyak sekolah belum mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa.

Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dalam implementasi pendidikan inklusi adalah partisipasi orang tua. Padahal, keterlibatan orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan anak, khususnya dalam konteks inklusif (Susilowati et al., 2022). Oleh karena itu, memahami perspektif berbagai pihak yang terlibat—siswa, guru, dan orang tua—menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif. Perspektif siswa dapat menggambarkan pengalaman belajar mereka, termasuk penerimaan sosial dan interaksi dengan teman sebaya. Sementara itu, perspektif guru mencerminkan tantangan dan strategi yang digunakan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (Musyafira & Hendriani, 2021). Di sisi lain, perspektif orang tua dapat memberikan gambaran mengenai harapan, keterlibatan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Penelitian ini dilakukan di SD 111 Botto, Takkalalla, Kabupaten Wajo—sebuah sekolah dasar di daerah pedesaan yang menghadapi tantangan khas dalam mengimplementasikan pendidikan dan pembelajaran inklusi, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya dukungan dari masyarakat dan orang tua. Pemilihan lokasi ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa kondisi sekolah tersebut mewakili tantangan yang dihadapi oleh banyak sekolah lain di wilayah serupa (Munajah et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perspektif siswa, guru, dan orang tua dalam upaya menciptakan sekolah yang inklusif di SD 111 Botto. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penting: (1) Bagaimana pandangan siswa terhadap pendidikan dan pembelajaran inklusi di sekolah mereka? (2) Apa saja tantangan dan pengalaman yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan dan pembelajaran

inklusi? (3) Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan inklusi anak-anak mereka? (Kurniawan & Aiman, 2020). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada serta merumuskan rekomendasi praktis bagi sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas implementasi pendidikan inklusi, khususnya di daerah dengan kondisi serupa (Wijaya & Supena, 2023).

Dengan menggali pengalaman dan pandangan dari elemen ketiga kunci tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menemukan pendekatan yang lebih efektif serta solusi kontekstual dalam mengatasi tantangan implementasi pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kebijakan pengembangan dan praktik pendidikan inklusi yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik masing-masing sekolah (Muhibbin & Hendriani, 2021). Dengan demikian, dampak dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SD 111 Botto, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Wajo maupun di daerah lain di Indonesia dalam upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi pendidikan inklusi di SD 111 Botto, Takkalalla, Kabupaten Wajo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam perspektif siswa, guru, dan orang tua mengenai penerapan pendidikan inklusi. Desain studi kasus memberikan fokus pada situasi spesifik di SD 111 Botto, sehingga pemahaman tentang tantangan dan keberhasilan implementasi pendidikan inklusi dapat lebih mendalam. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan pandangan pribadi mereka terkait pendidikan inklusi; observasi partisipatif untuk melihat langsung bagaimana kebijakan inklusi diterapkan di kelas dan interaksi antar siswa; serta diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mendalami pandangan lebih lanjut dari kelompok-kelompok yang terlibat, seperti guru dan orang tua. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang terkumpul, seperti pengalaman siswa, tantangan pengajaran bagi guru, dan dukungan orang tua terhadap pendidikan inklusi. Untuk memastikan validitas data, digunakan triangulasi data dengan menggabungkan berbagai sumber informasi, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih lengkap dan objektif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penerapan pendidikan inklusi di SD 111 Botto dan tantangan yang dihadapi oleh setiap pihak yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SD 111 Botto telah dilaksanakan dengan semangat yang tinggi meskipun terdapat berbagai tantangan. Di kelas, sebagian besar siswa menunjukkan respon positif terhadap penerapan metode pembelajaran inklusif, meskipun ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelas yang memiliki kebutuhan khusus. Observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa sesi, guru berusaha mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa dengan cara yang kreatif, seperti menyediakan bahan ajar visual dan manipulatif untuk memudahkan pemahaman siswa dengan kebutuhan khusus.

Guru mengungkapkan bahwa meskipun mereka memiliki komitmen yang kuat untuk menerapkan pendidikan inklusif, mereka menghadapi tantangan yang signifikan dalam waktu dan sumber daya. Banyak guru yang mengaku belum mendapatkan pelatihan yang mampu dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, yang menyebabkan mereka merasa kurang siap dan khawatir dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada seluruh siswa. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru, *"Saya merasa belum cukup siap menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus karena kami belum mendapat pelatihan yang memadai. Meskipun kami berusaha sebaik mungkin, masih banyak yang harus diperbaiki"* (G1).

Meski demikian, mereka mencoba melakukan adaptasi dengan cara memodifikasi materi pelajaran atau mengubah strategi pengajaran agar lebih inklusif. Sebagai contoh, Guru A mengatakan, *“Kami mencoba membuat pembelajaran lebih visual dengan gambar atau alat peraga. Hal ini membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus lebih memahami pelajaran, meskipun itu membutuhkan waktu lebih banyak”* (G2).

Dari sisi siswa, banyak yang merasa senang dengan pendekatan inklusif karena mereka dapat berinteraksi lebih dekat dengan teman sekelas yang sebelumnya dianggap “berbeda”. Mereka lebih terbuka dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama. Namun beberapa siswa juga terkadang merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena perbedaan kemampuan dalam memahami materi terbuka. Salah seorang siswa mengatakan, *“Kadang saya merasa kesulitan mengikuti pelajaran, terutama saat materi yang diberikan cukup sulit. Tapi, saya senang bisa membantu teman yang membutuhkan”* (S1). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan inklusif sudah dibangun, masih terdapat kebutuhan untuk menyempurnakan pendekatan agar lebih merata dalam memenuhi kebutuhan seluruh siswa.

Pembelajaran inklusi di SD 111 Botto terlihat dari upaya guru dalam melakukan pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing dengan pendekatan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok kecil dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Strategi seperti penggunaan alat bantu visual, pembagian tugas kelompok heterogen, serta pendekatan individu mulai diterapkan, meskipun belum optimal. Guru juga cenderung menggabungkan metode konvensional dengan pendekatan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok kecil dan permainan edukatif untuk menumbuhkan keterlibatan semua siswa. Namun demikian, praktik pembelajaran inklusif ini masih terbatas karena belum adanya panduan khusus atau pelatihan rutin bagi guru dalam merancang pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap keberagaman kemampuan siswa.

2. Pandangan Orang Tua

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka mendukung penuh penerapan pendidikan inklusi di sekolah. Sebagian besar orang tua merasa bahwa pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk belajar dalam lingkungan yang lebih terbuka dan mengurangi stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Salah seorang orang tua menyatakan, *“Kami sangat mendukung program ini karena anak kami jadi bisa belajar bersama teman-teman lain tanpa merasa diasingkan. Kami berharap sekolah bisa terus memperbaiki fasilitas dan bagi pelatihan guru”* (O1).

Namun, orang tua juga mencatat bahwa masih terdapat kekhawatiran terkait keterbatasan fasilitas yang mendukung pendidikan inklusi, seperti materi terbuka yang lebih sesuai dengan kebutuhan khusus dan keterampilan guru yang perlu terus ditingkatkan dalam menghadapi perbedaan siswa. Orang tua lainnya mengungkapkan, *“Kami berharap pihak sekolah bisa menyediakan lebih banyak alat bantu belajar dan memberikan pelatihan lebih lanjut kepada guru agar mereka lebih siap”* (O2). Hal ini menunjukkan pentingnya peran serta orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi, baik di rumah maupun di sekolah, agar tercipta sinergi yang lebih baik.

3. Pembahasan: Tantangan dan Solusi

Dari hasil penelitian ini, beberapa tantangan utama dalam penerapan pendidikan inklusi di SD 111 Botto dapat diidentifikasi.

Pertama, keterbatasan pelatihan dan kesiapan guru dalam mengelola siswa dengan berbagai kebutuhan khusus masih menjadi kendala. Guru memerlukan pelatihan khusus yang dapat membantu mereka lebih memahami cara-cara untuk memfasilitasi pembelajaran inklusif secara efektif. Seperti yang dikatakan oleh Guru B, *“Kami perlu pelatihan lebih dalam agar bisa mengelola kelas inklusif dengan lebih baik. Tanpa itu, kami kesulitan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus”* (G3). Solusi yang dapat dilakukan adalah pelatihan yang intensif dan berkelanjutan mengenai metode diferensiasi, strategi pembelajaran aktif, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran inklusi.

Kedua, keterbatasan sumber daya, seperti materi terbuka yang sesuai untuk siswa dengan kebutuhan khusus, juga menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dalam pengadaan materi pembelajaran yang adaptif—baik berupa media visual, alat bantu konkret, maupun perangkat lunak pendidikan yang inklusif. Guru A mengungkapkan, *“Kami*

sangat membutuhkan alat bantu belajar yang lebih variatif, seperti video atau aplikasi yang bisa digunakan di kelas untuk mendukung pembelajaran anak-anak” (G2).

Ketiga, dari aspek pembelajaran inklusi, tantangan utama terletak pada penyesuaian kurikulum dan pendekatan pengajaran yang belum sepenuhnya fleksibel, pendekatan ber. Guru sering kali mengalami dilema antara menyelesaikan target kurikulum dan memenuhi kebutuhan individu siswa. Untuk itu, pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based learning) serta pembelajaran berbasis proyek (pembelajaran berbasis proyek) dan berbasis masalah (pembelajaran berbasis masalah) dapat disertai pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan berbasis masalah (problem-based learning) dapat diterapkan secara bertahap untuk menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif dan relevan bagi seluruh siswa. Siswa B menyampaikan, *“Kadang saya merasa lebih senang jika diberi tugas yang bisa saya kerjakan dengan teman-teman, karena kami bisa saling membantu” (S2).*

Secara keseluruhan, pendidikan dan pembelajaran inklusi di SD 111 Botto menunjukkan potensi yang besar. Namun keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan sistemik, seperti pelatihan guru, penyediaan sumber daya, dan pembaruan strategi pembelajaran. Lingkungan belajar yang terbuka dan adaptif menjadi kunci dalam mendorong partisipasi aktif semua siswa.

4.4. Implikasi untuk Pendidikan Inklusi di Sekolah Lain

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan inklusi dapat diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Salah satu pelajaran penting yang dapat diambil adalah bahwa pembelajaran inklusif yang efektif tidak memerlukan sumber daya yang mewah, tetapi membutuhkan kreativitas, komitmen, dan kolaborasi antarpihak.

Temuan ini juga menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas, di mana semua pihak—guru, siswa, orang tua, dan pemerintah—bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan ramah bagi semua. Oleh karena itu, sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dapat mengambil inspirasi dari praktik adaptif SD 111 Botto, khususnya dalam menyusun strategi pembelajaran inklusi yang fleksibel dan berbasis konteks lokal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di sekolah ini telah menunjukkan upaya serius meskipun pada keterbatasan sumber daya. Guru-guru memiliki komitmen yang kuat untuk mendukung pendidikan inklusi, meskipun mereka menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan pelatihan dan alat bantu yang mendukung. Sekolah telah menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus, memungkinkan mereka berinteraksi dan belajar bersama teman sekelas tanpa merasa terasingkan. Orang tua juga mendukung penerapan pendidikan inklusi, meskipun ada kekhawatiran terkait keterbatasan fasilitas dan pelatihan yang ada. Tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan pelatihan untuk guru, kurangnya sumber daya pembelajaran, serta perbedaan kemampuan belajar di antara siswa. Salah satu aspek penting yang juga teridentifikasi adalah pembelajaran inklusi yang mulai diupayakan oleh guru melalui penyesuaian yang mulai diusahakan oleh guru melalui penyesuaian strategi pembelajaran. Guru berusaha menerapkan pendekatan yang adaptif, seperti penggunaan media visual, alat peraga, kerja kelompok heterogen, dan tugas modifikasi belajar untuk menyesuaikan kebutuhan siswa. Meskipun praktik tersebut belum optimal karena keterbatasan panduan dan pelatihan, hal ini mencerminkan adanya kesadaran dan komitmen untuk membangun pengalaman belajar yang setara bagi seluruh siswa. Upaya untuk menciptakan lingkungan inklusif melalui penggunaan alat bantu pembelajaran dan teknik pengajaran adaptif perlu terus ditingkatkan agar pembelajaran inklusi dapat berjalan secara efektif. Rekomendasi dari penelitian ini meliputi pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan sumber daya yang lebih memadai, serta pendekatan pembelajaran yang lebih personal untuk mendukung keberagaman siswa. Kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Secara keseluruhan, pendidikan inklusi di SD 111 Botto menunjukkan potensi besar untuk memberikan manfaat bagi perkembangan akademik dan sosial siswa, baik dengan kebutuhan khusus maupun tanpa, dengan dukungan yang tepat dari berbagai

pihak. Model pembelajaran inklusi yang diterapkan di sekolah ini, meski masih dalam tahap pengembangan, memberikan contoh nyata bagaimana pembelajaran yang responsif dan terpusat pada siswa dapat membangun partisipasi, empati, dan pencapaian yang merata di dalam kelas. Model pendidikan inklusi yang diterapkan di SD 111 Botto dapat menjadi contoh yang bermanfaat bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengimplementasikan pendidikan inklusi, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Dengan pelatihan yang tepat, sumber daya yang mampu, dan kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua, pendidikan inklusi dapat berkembang lebih efektif, memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94-100.
- Kurniawan, N. A., & Aiman, U. (2020, October). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30.
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan dan strategi pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia: literature review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92-102.
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183-1190.
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 75-85.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah: literature review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209-217.
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920-928.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2015-2020.